

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Kemendikbud merumuskan 18 nilai-nilai dalam pendidikan karakter, salah satu nilai tersebut adalah nilai religius. Religius adalah nilai karakter dalam hubungannya dengan Tuhan. Ia menunjukkan bahwa pikiran, perkataan, dan tindakan seseorang yang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai Ketuhanan dan ajaran agamanya. Religius dalam pendidikan karakter berarti sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.

Membentuk manusia yang religius diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupan manusia. Aktivitas beragama bukan hanya kegiatan yang tampak mata saja, tetapi yang tampak di hati. Untuk dapat menumbuhkan nilai-nilai karakter seperti nilai religius tidaklah mudah, hal ini memerlukan kerja sama yang baik antara guru sebagai tim pengajar dengan pihak-pihak lain yang terkait. Pendidikan di sekolah harus diselenggarakan dengan sistematis sehingga bisa melahirkan peserta didik yang kompetitif, beretika, bermoral, sopan santun, dan interaktif dengan masyarakat.

Pendidikan berkenaan dengan perkembangan dan perubahan kelakuan anak didik. Pendidikan adalah proses mengajar dan belajar pola-pola kelakuan manusia menurut apa yang diharapkan oleh masyarakat. Dalam pendidikan atau mendidik tidak hanya sebatas mentransfer ilmu saja, tetapi lebih utama

adalah dapat mengubah atau membentuk karakter dan watak seseorang agar menjadi lebih baik, lebih sopan dalam tataran etika maupun estetika maupun perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan karakter menjadi harapan karena karakterlah yang menjadi penopang perilaku individu.

Pendidikan karakter merupakan pendidikan yang menanamkan dan mengembangkan karakter-karakter luhur kepada siswa, sehingga mereka memiliki karakter luhur, menerapkan dan mempraktikkan dalam kehidupannya, baik dalam keluarga, sebagai anggota masyarakat, dan warga negara. Itulah sebabnya penerapan pendidikan karakter menjadi sangat penting dalam perkembangan kepribadian dan keimanan siswa.

Penerapan pendidikan karakter sekarang ini mutlak diperlukan bukan hanya di sekolah saja, tetapi di rumah dan di lingkungan sosial. Bahkan sekarang ini bukan hanya anak usia dini hingga remaja, tetapi juga di usia dewasa pendidikan karakter mutlak diperlukan demi kelangsungan bangsa ini.

Realitas pendidikan yang terjadi di Indonesia masih banyak nilai-nilai pendidikan yang tidak mampu diimplementasikan oleh lembaga pendidikan. Hal tersebut dapat dilihat dari peserta didik yang datang terlambat, bersikap malas, menyontek saat ujian, tawuran antar pelajar, terjerat kasus narkoba dan terlibat dalam pergaulan bebas, kurangnya rasa hormat kepada orang tua dan guru, kurangnya rasa kepedulian antar sesama, dan budaya sopan santun yang mulai ditinggalkan. Hal berikut merupakan contoh kasus nyata yang masih banyak terjadi, yang menunjukkan bahwa sebagian kecil dari berbagai hal negatif merupakan bentuk dari merosotnya dan tidak optimalnya

pengembangan karakter di dalam pendidikan formal serta kondisi lingkungan informal yang tidak mendukung.

Melihat kondisi pendidikan di Indonesia yang dipandang sangat memperhatikan dikarenakan pembinaan karakter yang dilakukan dalam lembaga pendidikan hanya sedikit sekali, yaitu pada mata pelajaran pendidikan agama islam saja, sehingga belum memenuhi harapan yang ideal, akhirnya munculah sekolah-sekolah yang mengadakan sistem sekolah berasrama atau sering disebut dengan *boarding school*. Dengan system *boarding school* akan lebih memungkinkan untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang ideal, pembentukan karakter diharapkan bisa mewujudkan generasi yang bisa dibanggakan kepribadiannya. Karakter itu bisa diubah dan dibentuk sedini mungkin, melalui sekolah, keluarga dan masyarakat, serta melahirkan orang-orang yang akan menjadi motor penggerak kehidupan sosial, politik, ekonomi, dan agama.

Melihat beberapa masalah terkait rendahnya pendidikan karakter bangsa saat ini, berbagai alternatif penyelesaian telah disampaikan seperti peraturan Undang-Undang, peningkatan upaya-upaya pelaksanaan dan penerapan hukum yang lebih kuat. Hingga munculnya alternatif pendidikan karakter sekaligus pendidikan asrama yang dianggap bersifat preventif untuk menanggulangi masalah minimnya karakter generasi bangsa Indonesia.

Pendidikan karakter dianggap sebagai salah satu upaya untuk memperbaiki pendidikan karakter dalam dunia pendidikan. Pendidikan karakter merupakan sebuah pengajaran atau bimbingan kepada peserta didik

agar menyadari kebenaran, kebaikan dan keindahan melalui proses pertimbangan nilai yang tepat dan pembiasaan bertindak konsisten. Kemudian keduanya melihat tujuan pendidikan karakter secara umum, bahwa pendidikan karakter dimaksudkan untuk membantu peserta didik agar memahami, menyadari, dan mengalami nilai-nilai serta mampu menempatkan secara integral dalam kehidupan.

Nurul Zuhriyah mengatakan, bahwa pendidikan karakter sama dengan pendidikan budi pekerti. Dimana tujuan budi pekerti adalah untuk mengembangkan watak atau *tabi'at* siswa dengan cara menghayati nilai-nilai keyakinan masyarakat sebagai kekuatan moral hidupnya melalui kejujuran, dapat dipercaya, dan kerjasama yang menekankan ranah efektif (perasaan, sikap) tanpa meninggalkan ranah kognitif (berfikir rasional) dan ranah psikomotorik (ketrampilan, terampil mengolah data, mengemukakan pendapat dan kerjasama). Seseorang dapat dikatakan berkarakter atau berwatak jika telah berhasil menyerap nilai dan keyakinan yang dikehendaki masyarakat serta digunakan sebagai kekuatan dalam hidupnya.

Pendidikan karakter sebagai upaya penanaman kecerdasan kepada anak didik dalam berpikir, bersikap, dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai luhur yang menjadi jati dirinya, diwujudkan dalam interaksi dengan Tuhannya, diri sendiri, antar sesama dan lingkungannya. Agar terwujudnya pembentukan karakter yang diharapkan, maka perlu adanya manajemen untuk mengelola pendidikan karakter pada rana yang sesuai khususnya pada peserta

didik yang menjadi objek penanaman nilai-nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari sehingga terbentuk peserta didik yang berkarakter.

SMK NH Multimedia Poncokusumo Malang juga melaksanakan kegiatan pembentukan karakter salah satunya dengan melalui pendidikan berbasis pesantren. Diterapkannya pendidikan pesantren karena sekolah tersebut berada di lingkungan pesantren yang mana 75% siswa-siswi SMK adalah santri yang bermukim di pondok pesantren sedangkan yang lainnya adalah siswa yang tinggal di rumah.

Pada kenyataannya implementasi pendidikan karakter di sekolah masih belum optimal. Hal ini ditandai dengan ketidaksiapan dan kekurangpahaman para guru dalam mengimplementasikan pendidikan karakter menjadi salah satu faktor belum optimalnya pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah. Para guru juga saat ini belum mampu menjadi figur teladan yang bisa dijadikan model bagi para pesertadidik. Para guru harus membenahi diri mereka terlebih dahulu dengan karakter, sehingga dapat membentuk karakter peserta didik karena para guru dituntut agar mampu memberikan keteladanan, memberikan inspirasi, dan memotivasi peserta didik. Dalam tataran evaluasi pendidikan karakter, SMK NH Multimedia Poncokusumo Malang telah memiliki instrumen evaluasi bagi peserta didik. Namun terkadang instrumen tersebut belum dimanfaatkan secara optimal oleh wali kelas/guru.

Dari uraian latar belakang di atas, maka peneliti tertarik dan ingin mengetahui lebih dalam untuk melakukan kajian dari sisi manajemen.

Manajemen, dalam hal ini manajemen pendidikan karakter, menjadi sarana bagi sekolah untuk mencapai tujuan pendidikan karakter. Untuk itu, peneliti mengambil judul penelitian “Manajemen Pendidikan Karakter Berbasis Pesantren di SMK NH Multimedia Poncokusumo Malang”.

1.2. Fokus Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut, fokus penelitian ini dirumuskan secara rinci sebagai berikut:

1. Bagaimana manajemen pendidikan karakter siswa melalui pendidikan berbasis pesantren di SMK NH Multimedia Poncokusumo ?
2. Bagaimana hasil manajemen pendidikan karakter siswa melalui pendidikan berbasis pesantren di SMK NH Multimedia Poncokusumo ?
3. Bagaimana hambatan dan solusi pelaksanaan pendidikan karakter siswa melalui pendidikan berbasis pesantren di SMK NH Multimedia Poncokusumo ?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, tujuan penelitian ini adalah untuk:

1. Mengetahui dan mendeskripsikan manajemen pendidikan karakter melalui pendidikan berbasis pesantren di SMK NH Multimedia Poncokusumo

2. Mengetahui dan mendeskripsikan hasil pelaksanaan manajemen pendidikan karakter melalui pendidikan berbasis pesantren di SMK NH Multimedia Poncokusumo
3. Mengetahui dan mendeskripsikan hambatan dan solusi pelaksanaan manajemen pendidikan karakter melalui pendidikan berbasis pesantren di SMK NH Multimedia Poncokusumo

1.4. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah dikaji, maka penulis memiliki manfaat penelitian yaitu untuk menambah kontribusi wacana dan wawasan dalam pengembangan pendidikan pada umumnya, khususnya mengenai manajemen pendidikan karakter berbasis pesantren.

b. Manfaat Praktis

1. Hasil penelitian ini dapat bermanfaat sebagai sarana bahan informasi mengenai masukan bagi kepala sekolah kaitannya dengan manajemen pendidikan karakter berbasis pesantren, sehingga dalam penerapannya nanti bisa terlaksana dengan maksimal.
2. Memberikan gambaran dan pengetahuan bagi guru sebagai tenaga pendidik tentang pendidikan karakter berbasis pesantren dalam mewujudkan sekolah yang bermutu.
3. Memberikan informasi bagi siswa dan siswi mengenai sekolah pendidikan karakter berbasis pesantren.

4. memberikan pemikiran dan informasi kepada pengelola sekolah dalam memperhatikan perkembangan pada manajemen pendidikan karakter pada umumnya.

1.5. Definisi Istilah

Beberapa istilah dalam rumusan masalah yang memerlukan penjelasan secara operasional dan untuk mempermudah dalam memahami judul tesis serta terhindar dari kesalahpahaman, maka terlebih dahulu perlu dijelaskan istilah-istilah dan batasan definisi istilah yang ada pada tesis yang penulis susun. Adapun istilah-istilah yang dimaksud adalah sebagai berikut:

1. Manajemen

Manajemen berasal dari kata *to manage* yang berarti mengelola. Pengelolaan dilakukan melalui proses dan dan dikelola berdasarkan urutan dan fungsi-fungsi manajemen itu sendiri. Sondang Palan Siagian mengungkapkan bahwa manajemen adalah keseluruhan proses kerjasama antara dua orang atau lebih yang didasarkan atas rasionalitas tertentu untuk mencapai tujuan yang ditentukan sebelumnya.

Mary Parker Follet mendefinisikan manajemen sebagai seni menyelesaikan pekerjaan melalui orang lain. Definisi ini berarti bahwa seorang manajer bertugas mengatur dan mengarahkan orang lain untuk mencapai tujuan organisasi. Sedangkan Ricky W. Griffin mendefinisikan manajemen sebagai sebuah proses perencanaan, pengorganisasian, pengkoordinasian, dan pengontrolan sumber daya untuk mencapai sasaran secara efektif dan efisien. Efektif berarti bahwa tujuan dapat

dicapai sesuai dengan perencanaan, sementara efisien berarti bahwa tugas yang ada dilaksanakan secara benar, terorganisir, dan sesuai dengan jadwal. Sehingga, manajemen adalah elemen-elemen dasar yang akan selalu ada dan melekat di dalam proses manajemen yang akan dijadikan acuan oleh manajer dalam melaksanakan kegiatan untuk mencapai tujuan.

2. Pendidikan Karakter

Fakry Gaffar mengungkapkan bahwa pendidikan karakter adalah sebuah proses transformasi nilai-nilai kehidupan untuk ditumbuhkembangkan dalam kepribadian seseorang sehingga menjadi satu dalam kehidupan orang tersebut.

Sedangkan Screenco menyatakan bahwa pendidikan karakter dimaknai sebagai upaya sungguh-sungguh dengan cara dimana ciri kepribadian positif dikembangkan, didorong, dan diberdayakan melalui keteladanan, kajian serta praktik emulasi. Anne Lockword mendefinisikan pendidikan karakter sebagai aktivitas berbasis sekolah yang mengungkapkan secara sistematis bentuk perilaku dari siswa.

Grand desain pendidikan karakter, pendidikan karakter diartikan sebagai proses pembudayaan dan pemberdayaan nilai-nilai luhur dalam lingkungan satuan pendidikan (sekolah), lingkungan keluarga, dan lingkungan masyarakat.¹⁶ Pendidikan karakter dimaknai sebagai pendidikan yang mengembangkan nilai-nilai pada diri peserta didik sehingga mereka memiliki nilai-nilai dan karakter sebagai karakter

dirinya, menerapkan ilmu-ilmu tersebut dalam kehidupan pribadinya, sebagai anggota masyarakat, dan warga negara yang religius, nasionalis, produktif, dan kreatif.

Jadi dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter adalah bentuk kegiatan yang didalamnya terdapat suatu tindakan yang mendidik secara sistematis yang diperuntukkan bagi peserta didik dengan tujuan untuk membentuk karakter individu yang lebih baik dan bermanfaat bagi diri sendiri, keluarga, masyarakat dan negara.

3. Pesantren

Kata pesantren berasal dari kata santri dengan awalan dan akhiran yang berarti tempat tinggal para santri. Dalam pengertian lain pesantren adalah sekolah berasrama untuk mempelajari agama islam sumber lain menjelaskan bahwa pesantren berarti tempat santri atau tempat murid-murid belajar mengaji. Sedangkan secara istilah pesantren adalah lembaga pendidikan islam, dimana para santri biasanya tinggal di pondok (asrama) dengan materi pengajaran kitab-kitab klasik dan kitab-kitab umum yang bertujuan untuk menguasai ilmu Agama Islam secara detail, serta mengamalkan nya sebagai pedoman hidup keseharian dengan menekankan pentingnya moral dalam kehidupan bermasyarakat.

4. SMK NH Multimedia

SMK NH Multimedia merupakan salah satu sekolah yang menyelenggarakan pendidikan yang berkarakter berbasis pesantren yang didirikan dibawah Yayasan Nurul Huda Poncokusumo, yang terletak di

Jl. Gajahmada No 3 Desa Pajaran Kec. Poncokusumo Kab, Malang.
Sekolah ini memiliki 3 jurusan yaitu Teknik Kendaraan Ringan otomotif,
Teknik Komputer dan Jaringan, dan Perbankan Syariah.